

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mayoritas warga negara Indonesia memiliki keyakinan agama untuk dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Sebanyak 96% orang Indonesia setuju bahwa manusia memerlukan kepercayaan terhadap Tuhan agar dapat memiliki moral dan tata nilai yang baik (Tamir, Connaughton & Salazar, 2020). Tingkat kepercayaan yang tinggi ini memengaruhi hubungan antara satu orang dengan lainnya, termasuk dalam hubungan romantis dan keputusan dalam memilih pasangan hidup. Meskipun demikian, pada kenyataannya tidak sedikit orang Indonesia yang memilih pasangan dengan latar belakang kepercayaan atau agama yang berbeda dari dirinya dan memutuskan untuk berpacaran beda agama. Banyak di antaranya yang berujung pada ikatan pernikahan, meskipun pernikahan beda agama bukanlah hal yang mudah dilakukan karena salah satu syarat sahnya perkawinan menurut hukum nasional adalah adanya pengakuan dari hukum agama masing-masing pihak (Amri, 2020).

Dalam kehidupan, setiap orang akan selalu dihadapkan pada pilihan beserta konsekuensi yang akan diterima. Setiap pilihan mengarah pada suatu keputusan yang akan dijalani dan memberikan dampak pada kehidupan (Mustakim, 2020). Keputusan diartikan sebagai hasil pemecahan yang harus diambil oleh seseorang secara tegas ketika menghadapi sebuah persoalan (Isnaini, 2013). Beberapa keputusan tidak mudah diambil karena adanya pertimbangan-pertimbangan yang berat dan dilematis. Salah satu bentuk keputusan dilematis yang sering dipilih dalam kehidupan sosial adalah keputusan untuk berpacaran beda agama.

Menurut Bartkowski, Xu, dan Fondren (2011), berpacaran merupakan salah satu titik transisi yang penting dalam kehidupan remaja maupun dewasa muda. Hubungan berpacaran sangatlah kompleks sehingga sulit untuk didefinisikan, namun pada umumnya hubungan ini merupakan salah satu bentuk hubungan romantis yang ditandai dengan adanya ikatan emosional dan ketertarikan fisik dalam menjalin suatu persahabatan, sebagai bentuk penemuan diri, dan sosialisasi antisipatif. Cox dan Demmitt (2014) menjelaskan bahwa pacaran merupakan tahap permulaan dalam menentukan pasangan hidup, sedangkan Quah dan Kumagai (2015) mendeskripsikan pacaran sebagai kegiatan yang dimaksudkan untuk membangun dan mengejar hubungan romantis dan hanya terjadi dalam konteks sosial yang memungkinkan cinta romantis.

Peristiwa berpacaran secara umum dipengaruhi oleh berbagai kekuatan struktural dan budaya (Bartkowski dkk., 2011). Rofiq (2015) menjelaskan bahwa keputusan berpacaran dipengaruhi oleh faktor kognitif, faktor sosial dan psikologis. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mempelajari faktor-faktor yang berkaitan dengan keputusan berpacaran beda agama seperti pengaruh keluarga (Ratnawati & Ulandari, 2019), hubungan sosial (Wiyanti, 2014), motivasi pendukung (Tridarmanto, 2017), dan lain sebagainya, namun tidak banyak di antaranya yang mengkaji peran religiositas dalam keputusan berpacaran berbeda agama. Hal ini sangatlah disayangkan mengingat bahwa faktor religiositas terbukti memiliki peran yang besar dalam kehidupan sosial (Bartkowski dkk., 2011).

Terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari pentingnya penelitian mengenai peran religiositas terhadap keputusan berpacaran beda agama. Pertama, para ahli telah menetapkan bahwa agama merupakan prediktor penting dari berbagai hasil perilaku dalam perkembangan sosial kaum muda karena dapat

memengaruhi persepsi diri, jaringan teman sebaya, dan perilaku sosial (Stolz, Olsen, Henke & Barber, 2013). Kedua, religiositas berkaitan erat dengan kehidupan keluarga. Kaum muda yang berpacaran pada umumnya masih tunduk pada pengaruh keluarga sehingga perbedaan agama dapat menjadi permasalahan yang cukup memberatkan (Langlais & Schwanz, 2017). Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi kaum muda dalam memutuskan untuk berpacaran beda agama karena cenderung lebih sulit untuk mendapatkan restu keluarga. Ketiga, hubungan pacaran saat ini telah menjadi bahan diskusi yang hangat di beberapa kalangan agama dan pada umumnya suatu agama menganjurkan umatnya untuk berpasangan dengan orang yang memiliki keyakinan yang sama sehingga orang yang meyakini agama tertentu cenderung menolak keputusan berpacaran beda agama (Bartkowski dkk., 2011).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Cila dan Lalonde (2014) ditemukan bahwa responden dengan tingkat religiositas yang lebih tinggi cenderung menentang keputusan berpacaran beda agama, sebaliknya responden dengan tingkat kepercayaan yang lebih rendah akan lebih terbuka terhadap keputusan berpacaran beda agama. Begitu pula dengan faktor kelas sosial, jenis kelamin, dan usia, ditemukan bahwa responden dengan kelas sosial yang tinggi, responden wanita, dan responden dengan usia lebih dewasa cenderung untuk menolak berpacaran beda agama (Bartkowski dkk., 2011). Adanya amanat teologis pada agama yang diyakini juga menjadi faktor pendukung sehingga responden memilih untuk berpacaran dan menikah dalam iman yang sama. Pandangan eksklusif tentang kebenaran suatu agama tertentu cenderung memiliki respon negatif terhadap konsep toleransi beda agama (Ottuh & Onimhawo, 2021).

Meskipun banyak penelitian mendukung adanya kontradiksi antara tingkat religiositas dan keputusan berpacaran beda agama, hasil ini ditemukan tidak berlaku signifikan bagi remaja dengan usia di bawah 17 tahun. Shulman dan Connolly (Santrock, 2013) menyatakan bahwa keputusan berpacaran pada usia dini pada umumnya belum memiliki tujuan yang serius. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Efansa, Purnamasari, dan Mardhiyah (2020) yang melakukan survei terhadap siswa SMA berusia 15 hingga 19 tahun. Dalam hasil penelitian Efansa, dkk (2020) dinyatakan bahwa mayoritas responden memutuskan untuk berpacaran tanpa memikirkan tahapan serius di masa depan dan tetap mengacuhkan faktor agama meskipun responden memiliki tingkat religiositas yang tinggi.

Pada penelitian Efansa dkk (2020) ditemukan bahwa meskipun meyakini dan mengimani kebenaran agama, mayoritas responden remaja tetap memilih berpacaran hanya untuk bersenang-senang (45,8%), ingin merasakan rasanya memiliki pacar (29,2%), dan agar mendapatkan status berpacaran seperti halnya remaja lain (12,5%). Pada kenyataannya, makna dari berpacaran tidak semata-mata hanya hubungan antar individu yang berisi kesenangan, tetapi orientasi terhadap hubungan yang lebih serius di masa depan dengan adanya rasa peduli, tanggung jawab, dan berkomitmen satu sama lain (Arimurti, 2018). Namun, para responden cenderung tidak memiliki orientasi masa depan, sehingga tingkat religiositas tidak dapat mengarahkan perilaku responden ke arah yang diamanatkan agama. Dengan demikian, penelitian ini juga akan mengkaji tingkat orientasi masa depan untuk mengetahui hubungannya terhadap keputusan berpacaran beda agama.

Orientasi masa depan merupakan faktor yang sangat menentukan sudut pandang dan pola sikap dalam relasi sosial. Menurut Stolarski, Wojtkowska, dan Kwiecinska (2016), orientasi masa depan ditandai dengan dominasi kesadaran dan perilaku yang memperjuangkan tujuan masa depan serta adanya pertimbangan untuk konsekuensi di masa depan. Orientasi masa depan berhubungan dengan tingkat komitmen yang secara signifikan memengaruhi kualitas hubungan romantis secara keseluruhan (Dietrich, 2016). Pasangan yang memiliki orientasi masa depan akan mempertimbangkan segala konsekuensi di masa depan dan dengan demikian cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu, objek penelitian akan ditujukan kepada kaum dewasa muda agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada kaum dewasa muda, hubungan romantis merupakan salah satu sumber kebutuhan emosional yang disertai dengan harapan yang nyata di masa depan. Pasangan dewasa muda umumnya mendambakan hubungan jangka panjang yang lebih intim, kuat, dan stabil (Putri, 2010). Kaum dewasa muda cenderung berusaha untuk mempertahankan hubungan romantis dalam jangka waktu yang lama. Hal ini mengarahkan pada kemampuan dan kematangan psikologis individu dalam menetapkan, merencanakan, dan mengambil keputusan mengenai hubungan yang sedang dijalani. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan orientasi masa depan. Terdapat penelitian lintas budaya yang membahas mengenai membandingkan domain orientasi masa depan pada remaja dan dewasa muda, dan didapatkan hasil bahwa orientasi masa depan pada remaja lebih fokus pada pencapaian pendidikan dan karir mereka, sedangkan orientasi mengenai hubungan romantis dimiliki oleh dewasa muda (Nurbaeti, 2017).

Orientasi masa depan berpusat pada kepentingan individu terkait masa depan. Orientasi masa depan merupakan buah pemikiran dan perencanaan tentang masa depan sebagai bentuk pengaturan dan antisipasi kejadian di masa depan (Putri, 2010). Orientasi masa depan memiliki hubungan yang erat dengan keinginan, tujuan, standar yang ingin dipenuhi serta rencana dan strategi yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut (Triana, 2014). Orientasi masa depan dalam hubungan romantis merujuk pada keinginan individu untuk mencari hubungan dengan lawan jenis (Pratiwi, 2017). Individu dengan tingkat orientasi masa depan yang tinggi diperkirakan akan mencari hubungan yang relatif permanen, sebaliknya individu dengan tingkat orientasi masa depan yang lebih rendah lebih senang menjalin hubungan yang sementara (Nurbaeti, 2017).

Untuk melihat fenomena religiositas dan orientasi masa depan pada dewasa muda, peneliti melakukan wawancara mengenai keyakinan dalam beragama, orientasi masa depan, serta sudut pandang mengenai hubungan pacaran beda agama terhadap responden CA dan JH. Kedua responden bertempat tinggal di Kota Semarang dan beragama Kristen. Wawancara kepada responden CA dan JH dilakukan pada hari Sabtu, 17 Juli 2021 di rumah responden CA. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kedua responden beragama Kristen dan memiliki pandangan serta rencana masa depan dalam hubungan romantis. Responden JH memeluk agama Kristen sejak kecil sebagai budaya keluarga dan sudah dibaptis, sedangkan responden CA berpindah agama sewaktu duduk di bangku kuliah karena ajakan teman.

Responden CA mempercayai adanya Tuhan dan kebenaran agama Kristen, namun tidak aktif dalam mengikuti kebaktian di gereja. CA tidak menganggap agama Kristen lebih baik dari agama lain, dan tidak menuntut

pasangannya untuk memiliki agama yang sama. CA tidak keberatan untuk menjalin hubungan pacaran beda agama. CA merasa bahwa pacaran beda agama bukanlah suatu masalah selama kedua belah pihak dapat menerapkan sikap toleransi dan pihak keluarga juga tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut. CA bahkan menyatakan tidak keberatan apabila diminta untuk pindah ke agama lain apabila memang diharuskan oleh pihak keluarga pasangannya. CA mengaku bahwa dirinya bukanlah pribadi yang sangat religius meskipun ia beragama sekalipun. CA tengah menjalani hubungan pacaran beda agama selama lima tahun dengan pasangannya yang beragama Buddha. CA mengaku serius dengan hubungan tersebut meskipun menyadari bahwa hukum di Indonesia tidak memungkinkan pernikahan beda agama. Di masa depan, CA bersedia pindah agama untuk keperluan administrasi. Dengan demikian, responden CA menyatakan tidak keberatan untuk berpacaran beda agama.

Pada responden JH, ia menyatakan yakin dan percaya terhadap kebenaran agama Kristen dan berusaha untuk selalu meluangkan waktu mengikuti kebaktian dan beribadah. JH merasa bahwa agama Kristen merupakan agama yang paling cocok untuk dirinya, meskipun menurutnya semua agama adalah baik adanya. JH mengakui dirinya sebagai orang yang cukup religius dan taat pada ajaran agama. JH menganggap kecocokan dalam hal agama merupakan hal yang penting sehingga ia mengharapkan pasangan hidup yang seiman. Meskipun demikian, JH merasa bahwa pacaran berbeda agama masih dapat diterima bila pasangannya mau pindah agama di masa depan. Responden JH menambahkan bahwa meskipun ia bersikap toleran, ia tetap berharap pasangannya memiliki keyakinan yang sama demi menciptakan pendidikan agama yang baik anak-anaknya kelak. JH menjalani hubungan pacaran beda agama yang serius selama

tiga tahun dengan pasangan beragama Kong Hu Cu dan tetap akan mempertahankan hubungan tersebut karena pasangan mau pindah ke agama Kristen di masa depan. Dengan demikian, baik responden CA maupun JH menerima hubungan berpacaran beda agama meskipun memiliki tingkat religiusitas yang berbeda. Keduanya telah memiliki orientasi masa depan dan tetap terbuka terhadap hubungan berpacaran beda agama.

Fenomena ini juga banyak ditemukan pada mahasiswa dan mahasiswi Universitas Katolik (UNIKA) Soegijapranata Semarang. Meskipun didirikan atas dasar agama Katolik, Unika Soegijapranata Semarang tidak mewajibkan pelajar untuk memeluk agama Katolik sehingga terdapat keberagaman agama di antara mahasiswa dan mahasiswi. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak mahasiswa dan mahasiswi UNIKA Soegijapranata Semarang yang menjalin hubungan berpacaran beda agama, baik yang kemudian berakhir maupun terus bertahan hingga saat ini. Banyak pasangan yang akhirnya mengakhiri hubungan pacaran beda agama karena sejak awal tidak menyadari konsekuensi, tidak peduli, atau tidak berniat menjalani konsekuensi di masa depan sehingga akhirnya hubungan pacaran beda agama tidak dapat dilanjutkan karena alasan perbedaan agama tersebut.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena hubungan berpacaran beda agama sudah menjadi fenomena umum yang banyak dijalani oleh kaum dewasa muda. Secara ideal, ajaran agama akan mengarahkan umatnya untuk menikah dengan orang yang seiman. Begitu pula dengan aturan hukum di Indonesia yang tidak memungkinkan adanya pernikahan beda agama. Meskipun demikian, banyak dewasa muda yang memutuskan untuk tetap berpacaran beda agama. Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami perbedaan

antara apa yang seharusnya terjadi dengan fenomena yang sebenarnya sedang terjadi, yaitu banyaknya kaum muda yang berpacaran beda agama sedangkan hukum agama dan hukum nasional tidak memberi masa depan untuk pernikahan beda agama. Kaum dewasa muda pada umumnya sudah memikirkan hubungan yang lebih serius, namun masih banyak yang terlibat hubungan pacaran beda agama. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat ditemukan faktor-faktor apa saja yang mendasari fenomena ini.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dan fenomena sosial yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan adanya hubungan antara religiositas dan orientasi masa depan dengan keputusan berpacaran beda agama pada kaum muda. Meskipun demikian, peneliti juga menemukan bahwa tidak semua orang yang religius menolak untuk berpacaran beda agama. Peran religiositas dan orientasi masa depan terhadap keputusan berpacaran beda agama menjadi topik yang menarik untuk diteliti sehingga peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Religiositas dan Orientasi Masa Depan dengan Keputusan Berpacaran Beda Agama”. Pertanyaan pada penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara religiositas dan orientasi masa depan dengan keputusan untuk berpacaran beda agama?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara religiositas dan orientasi masa depan dengan keputusan untuk berpacaran beda agama.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pengetahuan yang baru pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai religiositas, orientasi masa depan, dan keputusan untuk berpacaran beda agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan berpacaran beda agama.

1.3.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberi informasi yang relevan bagi para pembaca, khususnya kaum dewasa muda untuk:

- a. Lebih dapat memahami pentingnya memiliki orientasi masa depan dalam menjalin hubungan romantis.
- b. Lebih memahami peran dan pentingnya religiositas dalam menjalin hubungan romantis atau berpacaran.